



## Urgensi Pencegahan Siswa Perokok di Lingkungan Sekolah untuk Mendukung Pencapaian Tujuan SDGs di Indonesia

Sepri Yunarman<sup>(1)</sup>, M. Ilham Gilang<sup>(2)</sup>, Sri Wahyu Nurhidayati<sup>(3)</sup>, Arga Dwi Praditya<sup>(4)</sup>

<sup>1-4</sup> Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

<sup>1</sup>sepriyunarman@mail.uinfabengkulu.ac.id, <sup>2</sup>sriwahyunurhidayati@gmail.com,

<sup>3</sup>dwiarga30@gmail.com, <sup>4</sup>muhammadilham@gmail.com

### Abstract

*This study aims to analyze the urgency of controlling smoking behavior among school students in supporting the achievement of the Sustainable Development Goals (SDGs) in Indonesia, especially SDG 3 (Good Health and Well-Being) and SDG 4 (Quality Education). The method used is a literature study by analyzing various studies and survey data in the last ten years related to the prevalence of novice smokers, factors that influence smoking habits, and their impacts on health, economy, and education. The results of the study show that the number of novice smokers in Indonesia has increased, influenced by social, economic, and environmental factors, such as peer influence, cigarette advertising, and lack of strict regulations in the school environment. The impact of smoking on students not only hinders their academic achievement and health, but also increases the economic burden on families and the national health system. Prevention efforts through stricter regulations, health education, and school and family involvement are needed to reduce the number of novice smokers and create a healthy educational environment and support the achievement of SDGs in Indonesia.*

**Keywords:** Urgency, Student Smokers, School Environment, SDGs

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi pengendalian perilaku merokok di kalangan siswa sekolah dalam mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) di Indonesia, khususnya SDG 3 (Kesehatan yang Baik dan Kesejahteraan) dan SDG 4 (Pendidikan Berkualitas). Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan menganalisis berbagai penelitian dan data survei dalam sepuluh tahun terakhir yang berkaitan dengan prevalensi perokok pemula, faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan merokok, serta dampaknya terhadap kesehatan, ekonomi, dan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah perokok pemula di Indonesia mengalami peningkatan, dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan, seperti pengaruh teman sebaya, iklan rokok, dan kurangnya regulasi yang ketat di lingkungan sekolah. Dampak merokok bagi siswa tidak hanya menghambat prestasi akademik dan kesehatan mereka, tetapi juga menambah beban ekonomi keluarga dan sistem kesehatan nasional. Upaya pencegahan melalui regulasi yang lebih ketat, edukasi kesehatan, serta keterlibatan sekolah dan keluarga sangat diperlukan untuk menekan angka perokok pemula dan menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat serta mendukung pencapaian SDGs di Indonesia.

**Kata Kunci:** Urgensi, Siswa Perokok, Lingkungan Sekolah, SDGs

Received : 18-04-2025

; Revised:30-04-2025

; Accepted: 05-05-2025



## **Pendahuluan**

Perilaku merokok telah muncul sebagai masalah besar bagi kesehatan global. Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), merokok tembakau bertanggung jawab atas lebih dari 8 (delapan) juta kematian per tahun, dengan tambahan 1,2 juta kematian yang disebabkan oleh paparan asap rokok (Kaushik et al., 2023). Meskipun telah terjadi penurunan jumlah perokok di negara-negara maju, prevalensi merokok tetap tinggi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, yang menyumbang lebih dari 80% kematian akibat merokok pada tahun 2030.

Angka kejadian merokok di seluruh dunia masih tinggi, dengan sekitar 1,18 miliar orang merokok secara teratur. Selain itu, penelitian saat ini menunjukkan bahwa langkah-langkah pengendalian tembakau yang ketat dapat secara nyata menurunkan prevalensi merokok. Jika semua negara memberlakukan larangan merokok, peringatan kesehatan yang ketat, dan menaikkan pajak tembakau, populasi perokok di seluruh dunia dapat berkurang hingga 100 juta orang pada tahun 2017 (Flor et al., 2021). Sehingga dapat mencapai tujuan SDGs (Sustainable Development Goals).

Pada tahun 2017, Menkes RI menyampaikan bahwa sudah hampir sepertiga penduduk Indonesia merupakan perokok aktif. Dari angka sepertiga itu, ada 20 persen merupakan anak-anak berusia 13-15 tahun. Bahkan jumlah remaja laki-laki yang merokok semakin meningkat mencapai 58,8% (Almizi & Hermawati, 2018). Merokok terus menimbulkan risiko kesehatan global yang besar. Meskipun berbagai kebijakan pengendalian telah diterapkan, prevalensi merokok terus meningkat di banyak negara, terutama di negara-negara berkembang. Oleh karena itu, langkah-langkah yang kuat dan tersinkronisasi di seluruh dunia sangat dibutuhkan untuk mengurangi dampak merokok terhadap kesehatan dan ekonomi global.

Indonesia sedang menghadapi epidemi merokok yang semakin mengkhawatirkan. Menurut Global Adult Tobacco Survey (GATS) 2021, Indonesia memiliki populasi perokok pria terbesar di dunia dan menempati urutan ketiga dalam hal jumlah perokok, setelah India dan Cina (Sukmadi et al., 2023). Prevalensi merokok yang signifikan di Indonesia memberikan dampak kesehatan dan ekonomi yang cukup besar. Data menunjukkan bahwa insiden merokok di Indonesia meningkat setiap tahunnya, dengan sekitar 40,3% dari populasi diidentifikasi sebagai perokok aktif (Holipah et al., 2020). Lebih dari lima puluh persen remaja laki-laki di daerah pedesaan di Indonesia merokok, yang menandakan tren perokok di kalangan remaja yang memprihatinkan. Penelitian lainnya juga menunjukkan

bahwa konsumsi rokok di Indonesia meningkat lebih cepat dibandingkan dengan negara-negara lain, yang jika tidak ditangani dengan baik, dapat menyebabkan obesitas dan komplikasi kesehatan.

Masalah merokok di kalangan remaja bukanlah hal yang baru, namun juga tidak mudah untuk diatasi. Karena jumlah anak di bawah umur yang merokok terus meningkat, hal ini masuk akal. Statistik dari Tobacco Control Support Centre (TCSC) dan Institut Kesehatan Remaja Indonesia (IAKMI) menunjukkan bahwa 69% remaja Indonesia adalah perokok. Setiap anggota keluarga mereka merokok. Tingkat perokok remaja yang mengkhawatirkan di Indonesia membutuhkan tindakan segera, menurut penelitian dari Global Youth Tobacco Survey (GYTS) (Nuronyah & Barida, 2023).

Selain itu Perilaku merokok di kalangan siswa sekolah di Indonesia telah menjadi perhatian serius dalam upaya mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs). Kebiasaan ini tidak hanya berdampak pada kesehatan individu, tetapi juga mempengaruhi lingkungan sekolah dan pencapaian akademik siswa. Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan bahwa jumlah perokok aktif di Indonesia telah mencapai 70 juta orang, dengan 7,4% di antaranya merupakan anak dan remaja berusia 10-18 tahun. Angka ini mencerminkan betapa tingginya tingkat keterpaparan anak-anak terhadap rokok, baik melalui kebiasaan di lingkungan keluarga, pergaulan, maupun paparan iklan rokok yang masih marak (Badan Pusat Statistik, 2014).

Dampak merokok tidak hanya dirasakan oleh individu perokok, tetapi juga oleh masyarakat luas. Secara kesehatan, merokok meningkatkan risiko penyakit jantung, kanker, dan gangguan pernapasan. Secara ekonomi, kebiasaan merokok menyebabkan kerugian finansial bagi keluarga dan biaya kesehatan yang tinggi bagi pemerintah. Kementerian Kesehatan memperkirakan kerugian ekonomi akibat rokok mencapai Rp 17,9 hingga 20 triliun per tahun. Selain itu, merokok juga berdampak negatif pada produktivitas tenaga kerja dan kualitas hidup masyarakat (Subagya, 2023).

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) mencakup aspek kesehatan yang baik dan kesejahteraan (tujuan 3), pendidikan berkualitas (tujuan 4), dan pengurangan ketimpangan (tujuan 10). Perilaku merokok di kalangan siswa sekolah dapat menghambat pencapaian tujuan-tujuan tersebut. Kesehatan yang buruk akibat merokok dapat mengganggu proses belajar dan menurunkan prestasi akademik, sementara beban ekonomi akibat biaya kesehatan dapat memperbesar ketimpangan sosial (Kamaliah et al., 2024).

Pemerintah memiliki peran penting dalam mencegah dampak perilaku merokok, terutama di kalangan perokok pemula. Upaya yang dapat dilakukan antara lain adalah penerapan peraturan kawasan tanpa asap rokok, pelarangan iklan rokok, edukasi bagi anak-anak usia sekolah tentang dampak rokok terhadap kesehatan, serta penyediaan layanan berhenti merokok. Kolaborasi antara pemerintah pusat, daerah, sekolah, dan masyarakat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perilaku hidup sehat (Kariti & Setiaji, 2024).

Tren peningkatan jumlah perokok pemula ini menunjukkan bahwa kebiasaan merokok di kalangan siswa sekolah menjadi fenomena yang semakin mengkhawatirkan. Lingkungan sosial yang permisif terhadap rokok, ditambah dengan kurangnya pengawasan serta regulasi yang tegas di beberapa wilayah, memperbesar kemungkinan anak-anak untuk mulai merokok pada usia dini. Jika dibiarkan, hal ini dapat menghambat upaya pemerintah dalam mencapai target SDGs, terutama dalam aspek kesehatan yang baik dan kesejahteraan (SDG 3) serta pendidikan berkualitas (SDG 4) (Putra et al., 2017).

Berbagai metodologi telah digunakan dalam penelitian substansial mengenai perilaku merokok di kalangan remaja, dengan penekanan pada variabel individu, sosial, ekonomi, dan peraturan (Holipah et al., 2020; Safitri et al., 2023). Penelitian-penelitian tersebut secara umum mengakui dampak dari lingkungan teman sebaya, ketersediaan rokok, dan iklan sebagai katalisator utama meningkatnya perokok pemula. Beberapa di antaranya menekankan dampak jangka panjang dari merokok terhadap kesehatan fisik dan psikologis siswa (Lestari et al., 2024; Rosiana & Putri, 2025). Meskipun demikian, metodologi-metodologi tersebut masih belum lengkap, dan hanya sedikit yang secara langsung menyelidiki korelasi langsung antara perilaku merokok di lingkungan sekolah dan pencapaian indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya SDGs 3 dan SDGs 4.

Kajian tentang fenomena perokok siswa atau perokok pemula sudah cukup banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Diantaranya oleh Nahrycha (2024) yang mengkaji tentang Edukasi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan Anak SD tentang bahaya merokok. Selain itu Vioneta dkk (2022) melakukan kajian tentang Hubungan Tingkat pengetahuan merokok dengan kebersihan gigi dan Mulut pada Siswa SMK 1 Krian Sidoarjo. Fahmi & Syapitri (2022) juga melakukan kajian yang serupa yakni tentang analisis faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada siswa SMP Seunagan Kabupaten Nagan Raya

*Urgensi Pencegahan Siswa Perokok di Lingkungan Sekolah untuk Mendukung Pencapaian Tujuan SDGs di Indonesia*  
tahun 2021. Selanjutnya Gule (2022) meneliti tentang Edukasi bahaya merokok dalam perspektif Kristen.

Dari beberapa hasil penelitian diatas dapat dikelompokkan menjadi 2 perspektif. *Pertama*, riset yang mengkaji tentang faktor-faktor yang mendorong perilaku merokok siswa serta dampak merokok terhadap kesehatan siswa. *Kedua*, riset yang mengkaji tentang manajemen edukasi pencegahan perilaku merokok siswa. Kajian yang peneliti lakukan ini tentu berbeda dengan penelitian-penelitian diatas. Penelitian ini mengkaji aspek yang lebih komprehensif yakni mengungkap data prevalensi siswa perokok saat ini, dampaknya baik secara fisik maupun akademik serta bentuk upaya pencegahannya melalui program sekolah. Selain itu, kajian ini mengintegrasikan pentingnya upaya pencegahan perilaku merokok siswa terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) di Indonesia.

Pemilihan judul "**Urgensi Pencegahan Siswa Perokok di Lingkungan Sekolah Untuk Mendukung Pencapaian Tujuan SDGs di Indonesia**" memperkenalkan perspektif baru dalam pengendalian tembakau di Indonesia dengan menyediakan kerangka kerja kolaboratif yang didasarkan pada Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dan strategi terintegrasi antara individu, lembaga, dan kebijakan. Hal ini mengubah penelitian ini menjadi sebuah kerangka kerja konseptual dan praktis untuk mengurangi prevalensi merokok di kalangan pelajar secara sengaja dan berkelanjutan, dan bukan hanya sekadar laporan statistik atau rangkuman dampak.

### **Metode penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) untuk menganalisis perilaku merokok di kalangan siswa sekolah di Indonesia. Studi pustaka merupakan metode yang mengandalkan sumber-sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan data statistik yang relevan dalam satu dekade terakhir (Adlini et al., 2022). Desain cross-sectional efektif dalam mengukur prevalensi dan faktor risiko yang berkontribusi terhadap perilaku merokok, seperti lingkungan sosial, paparan iklan, dan tingkat pendidikan. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat mengidentifikasi pola merokok siswa serta memberikan dasar bagi kebijakan intervensi yang lebih tepat sasaran.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode pencarian online, yang melibatkan pengorganisasian dan pemeriksaan sumber-sumber informasi yang relevan melalui mesin pencari online google. Peneliti mengakses artikel-artikel ilmiah melalui web

jurnal ataupun web lembaga resmi pemerintah yang berisi tentang data-data hasil survey secara nasional, Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang representatif mengenai perilaku merokok di kalangan siswa sekolah.

Teknik analisis data ini menggunakan konten analisis (content analysis) berupa artikel ilmiah yang kredibel dari jurnal nasional dan internasional, termasuk penelitian-penelitian terdahulu yang valid secara metodologis. Data juga didukung oleh sumber berita pemerintah dan lembaga resmi yang terpercaya. Penggabungan sumber-sumber ini memastikan bahwa data yang dianalisis bersifat objektif, nyata, dan ilmiah. Dengan demikian, analisis penelitian ini valid secara akademis.

## **Hasil dan Diskusi**

### **Prevalensi Siswa Perokok di Indonesia**

Perilaku merokok di kalangan siswa sekolah di Indonesia menunjukkan tren yang mengkhawatirkan dalam beberapa tahun terakhir. Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan mengungkapkan bahwa jumlah perokok aktif di Indonesia mencapai 70 juta orang, dengan 7,4% di antaranya adalah anak dan remaja berusia 10-18 tahun (Siregar et al., 2023). Angka ini menyoroti tingginya prevalensi merokok di kalangan generasi muda, khususnya siswa sekolah. Tren peningkatan perokok pemula juga terlihat dari data Global Youth Tobacco Survey (GYTS) 2019, yang menunjukkan bahwa prevalensi perokok pada anak sekolah usia 13-15 tahun naik dari 18,3% pada 2016 menjadi 19,2% pada 2019.

Hasil penelitian Sari menunjukkan 59,1% siswa laki-laki SMA di Padang merokok. Sebagian besar dari mereka memiliki pengetahuan tentang rokok (62,3%), dan terpapar iklan rokok di media massa (52,3%), memiliki teman sebaya perokok (60,5%), dan memiliki keluarga yang merokok (51,4%) (Arlinda, 2019). Siswa yang memiliki teman sebaya perokok 10,1 kali lebih mungkin untuk memulai merokok. Selain itu, data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa persentase penduduk berumur 15 tahun ke atas yang merokok selama sebulan terakhir meningkat dari 28,26% pada 2022 menjadi 28,99% pada 2024. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa semakin banyak siswa yang mulai merokok pada usia muda, meskipun berbagai upaya pencegahan telah dilakukan.

Hasil penelitian Sepri dkk pada tahun 2023 menyebutkan potret perokok anak di provinsi Bengkulu cukup tinggi. Dari total sampel 117 Siswa laki-laki pada 4 SMA yang disurvei, 77% responden merupakan perokok aktif. bahkan 72% informan sudah merokok

sejak sebelum SMA. Namun hal yang cukup positif yakni sebesar 81% responden berkeinginan untuk berhenti merokok.

Meskipun data ini mencakup seluruh populasi dewasa, peningkatan ini dapat mencerminkan tren umum yang juga mempengaruhi kelompok usia yang lebih muda, termasuk siswa sekolah. Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan prevalensi merokok di kalangan siswa sekolah antara lain adalah paparan iklan rokok, pengaruh teman sebaya, dan kurangnya pengawasan dari orang tua. Selain itu, akses yang mudah terhadap rokok dan harga yang terjangkau juga berkontribusi terhadap tingginya angka perokok pemula. Penelitian menunjukkan bahwa 76,6% perokok remaja membeli rokok dari toko atau warung, dan 60,6% di antaranya tidak dicegah membeli rokok meskipun di bawah umur (Akhira, 2016).

Peningkatan prevalensi merokok di kalangan siswa sekolah ini menjadi tantangan serius bagi upaya peningkatan kesehatan masyarakat dan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang lebih efektif dan kolaboratif antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat untuk menekan angka perokok pemula dan melindungi generasi muda dari bahaya rokok.



Sumber : (BPS 2015-2024)

**Gambar 1. Temuan Data-Data Yang Berasal Dari BPS (persentase perokok remaja di Indonesia per tahun)**

## Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok pada Siswa

Perilaku merokok di kalangan siswa sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, dan psikologis yang saling berinteraksi. Faktor sosial mencakup pengaruh teman sebaya, keluarga, dan lingkungan sekitar. Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang memiliki teman sebaya perokok cenderung lebih mungkin untuk merokok. Selain itu, peran keluarga juga signifikan; remaja yang anggota keluarganya merokok memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk merokok (Safitri et al., 2023).

Faktor ekonomi turut berperan dalam perilaku merokok pada siswa. Harga rokok yang relatif terjangkau dan ketersediaannya yang mudah diakses membuat siswa dapat dengan mudah membeli rokok. Selain itu, status sosial-ekonomi keluarga dapat mempengaruhi perilaku merokok; remaja dari keluarga dengan status sosial-ekonomi rendah cenderung memiliki prevalensi merokok yang lebih tinggi.

Dari sisi psikologis, faktor seperti stres, tekanan akademik, dan keinginan untuk diterima dalam kelompok sosial dapat mendorong siswa untuk merokok. Remaja yang mengalami stres atau tekanan cenderung mencari pelarian melalui merokok. Selain itu, keinginan untuk tampil dewasa atau mengikuti tren juga dapat menjadi alasan psikologis bagi siswa untuk mulai merokok (Rosiana & Putri, 2025).

Paparan iklan rokok memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku merokok pada remaja. Iklan yang menampilkan rokok sebagai simbol gaya hidup modern dan maskulinitas dapat menarik minat remaja untuk mencoba merokok. Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang terpapar iklan rokok memiliki kemungkinan lebih besar untuk mulai merokok dibandingkan dengan yang tidak terpapar.

Lingkungan keluarga memainkan peran penting dalam pembentukan kebiasaan merokok. Kebiasaan merokok anggota keluarga, terutama orang tua, dapat menjadi contoh bagi remaja. Kurangnya komunikasi dan pengawasan dari orang tua juga dapat meningkatkan risiko remaja untuk merokok. Sebaliknya, dukungan dan perhatian dari keluarga dapat menjadi faktor protektif terhadap perilaku merokok pada remaja (Nababan, 2018).

**Table 1. Faktor-faktor perokok di Indonesia**

| No | Faktor  | Hasil Pembahasan   |
|----|---------|--|
| 1. | Sosial  | 1. Pengaruh Teman sebaya, keluarga dan lingkungan sekitar.<br>2. Paparan iklan rokok di media sosial, televisi atau sponsor acara.<br>3. Film atau konten merokok. |
| 2. | Ekonomi | 1. Harga rokok yang relatif terjangkau<br>2. Ketersediaannya yang mudah diakses  |

3. Mudahnya mendapatkan rokok di sekitar sekolah atau warung.

- 
- |               |   |
|---------------|---|
| 3. Psikologis | <ol style="list-style-type: none"><li>1. Stres</li><li>2. Tekanan akademik</li><li>3. Keinginan untuk diterima dalam kelompok sosial dapat mendorong siswa untuk merokok</li><li>4. Keinginan untuk tampil dewasa</li><li>5. Mengikuti tren</li></ol> |
|---------------|---|
- 

### **Dampak Merokok terhadap Siswa, Masyarakat, dan Pencapaian SDGs**

Perilaku merokok di kalangan siswa memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan, produktivitas belajar, dan kualitas hidup mereka. Konsumsi rokok pada usia muda dapat menyebabkan gangguan kesehatan serius, seperti penurunan fungsi paru-paru, peningkatan risiko penyakit kardiovaskular, dan gangguan pernapasan. Selain itu, merokok dapat menurunkan stamina fisik, yang berdampak negatif pada partisipasi siswa dalam kegiatan olahraga dan aktivitas fisik lainnya (Lestari et al., 2024). Dampak merokok tidak hanya terbatas pada kesehatan fisik, tetapi juga mempengaruhi prestasi akademik siswa.

Penyebab penyakit paru-paru kronis akibat rokok dapat dilihat pada data di negara berpendapatan tinggi yaitu menyumbang 70 % angka kematian. Sedangkan 30-40 % kasus kematian paru-paru diakibatkan oleh polusi udara rumah tangga dan faktor resiko utama lainnya. Bahkan WHO melansir bahwa angka kematian akibat merokok mencapai 30 % atau setara 17,3 Juta Orang. Selain itu terdapat beberapa penyakit yang di akibatkan oleh rokok di antaranya : Stroke, serangan jantung, penyakit serius, Kelahiran prematur dan stunting.

Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang merokok cenderung memiliki konsentrasi yang rendah, kesulitan dalam memahami materi pelajaran, dan sering absen akibat masalah kesehatan. Hal ini berujung pada penurunan prestasi belajar dan keterlambatan dalam menyelesaikan pendidikan. Sebagai contoh, sebuah penelitian menemukan bahwa perilaku merokok berhubungan dengan proses belajar yang kurang optimal pada siswa SMP (Marzuki & Tahrim, 2024).

Secara ekonomi, merokok menambah beban finansial bagi individu dan keluarga. Harga rokok berkontribusi terhadap kemiskinan sebesar 11.38% di perdesaan dan 12.22% di perkotaan. Pengeluaran untuk membeli rokok dapat mengurangi alokasi dana untuk kebutuhan penting lainnya, seperti pendidikan dan nutrisi. Pada keluarga dengan status ekonomi rendah, pengeluaran untuk rokok seringkali menempati urutan kedua setelah bahan makanan pokok, yang berdampak pada kurangnya gizi dan risiko stunting pada anak.

Selain itu, biaya perawatan kesehatan akibat penyakit terkait rokok menambah beban ekonomi bagi keluarga dan sistem kesehatan nasional.

Dampak merokok juga berpengaruh pada masyarakat luas (Yuliana et al., 2021). Peningkatan jumlah perokok pemula dapat meningkatkan angka morbiditas dan mortalitas akibat penyakit terkait rokok, seperti kanker paru-paru dan penyakit jantung. Hal ini menambah beban pada layanan kesehatan dan mengurangi produktivitas masyarakat. Selain itu, paparan asap rokok bagi perokok pasif, termasuk anggota keluarga dan teman sebaya, meningkatkan risiko kesehatan bagi mereka yang tidak merokok (Ramadhan, 2023).

Perilaku merokok di kalangan siswa juga menghambat pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya SDG 3 (Kesehatan yang Baik dan Kesejahteraan) dan SDG 4 (Pendidikan Berkualitas). Merokok pada usia muda bertentangan dengan upaya memastikan kehidupan yang sehat dan mendukung kesejahteraan bagi semua usia. Selain itu, dampak negatif merokok terhadap prestasi belajar menghambat akses terhadap pendidikan yang inklusif dan berkualitas, serta siswa akan sulit memahami pelajaran karena mengalami penurunan daya tangkap, kurang aktif, mengalami gangguan kecemasan hingga menyebabkan anak tersebut mengalami depresi, perubahan moral atau sikap siswa. Oleh karena itu, pengendalian tembakau menjadi langkah penting dalam mencapai target SDGs tersebut (Arif, 2019).

**Table 2. Kesimpulan data terdampak rokok di Indonesia**

| No. | Sumber         | Tahun | Dampak     | Hasil Pembahasan   |
|-----|----------------|-------|------------|--|
| 1.  | WHO (2021)     | 2021  | Kesehatan  | <ol style="list-style-type: none"><li>1. Paru-paru kronis dan kanker.</li><li>2. Stroke, serangan jantung, penyakit serius, Kelahiran prematur dan stunting.</li><li>3. Penurunan imun tubuh dan penuaan dini</li><li>4. Dampak pada sistem saraf dan otak yang menimbulkan kecanduan dan ketergantungan.</li></ol>  |
| 2.  | Artikel (2013) | 2013  | Ekonomi    | <ol style="list-style-type: none"><li>1. Biaya kesehatan akibat penyakit rokok.</li><li>2. merokok menambah beban finansial bagi individu dan keluarga</li><li>3. kesejahteraan rumah tangga di mana pembelian rokok setara dengan pembelian bahan pokok rumah tangga atau bahan pangan dalam sehari-hari.</li></ol> |
| 3.  | Artikel (2024) | 2024  | Lingkungan | <ol style="list-style-type: none"><li>1. Polusi udara dari asap rokok.</li><li>2. Pengaruh Pencemaran Littering dari Filter Rokok Produksi rokok.</li><li>3. Sampah puntung rokok mencemari tanah dan air.</li><li>4. Deforestasi karena industri tembakau membutuhkan banyak lahan.</li></ol>                       |

---

|    |                 |      |            |   |
|----|-----------------|------|------------|---|
| 4. | Web Page (2023) | 2023 | Pendidikan | <ol style="list-style-type: none"><li>1. Gejala kurang fokus belajar</li><li>2. Sulit memahami pelajaran karena mengalami penurunan daya tangkap</li><li>3. kurang aktif, mengalami gangguan kecemasan</li><li>4. Depresi, perubahan moral dan sikap siswa.</li></ol> |
|----|-----------------|------|------------|---|

---

## **Strategi Pencegahan dan Peran Pemerintah dalam Mencegah siswa perokok di Sekolah**

Pemerintah Indonesia telah menerapkan berbagai kebijakan untuk mengurangi jumlah perokok pemula, termasuk regulasi iklan rokok, penerapan Kawasan Tanpa Rokok (KTR), dan edukasi kesehatan di sekolah. Peraturan Pemerintah Nomor 109 Tahun 2012 mengatur pengamanan bahan yang mengandung zat adiktif berupa produk tembakau bagi kesehatan, termasuk pembatasan iklan rokok. Iklan rokok dilarang menampilkan kemasan rokok atau adegan merokok, dan hanya diperbolehkan tayang di televisi antara pukul 21.30 hingga 05.00 waktu setempat. Selain itu, peraturan terbaru yang ditandatangani pada Juli 2024 melarang penjualan atau promosi semua produk tembakau dan rokok elektronik kepada individu di bawah 21 tahun dan wanita hamil, serta melarang iklan rokok di media sosial (Saputra & Waty, 2024).

Penerapan KTR juga menjadi langkah strategis dalam mengurangi perilaku merokok di kalangan siswa. Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan mengamanatkan pemerintah daerah untuk menetapkan KTR di wilayahnya melalui peraturan daerah. KTR mencakup fasilitas pelayanan kesehatan, tempat proses belajar mengajar, tempat anak bermain, tempat ibadah, angkutan umum, tempat kerja, dan tempat umum lainnya. Hingga Juni 2023, sebanyak 456 kota dan kabupaten atau sekitar 86% dari total 520 kota dan kabupaten di Indonesia telah menerapkan kebijakan KTR.

Edukasi kesehatan di sekolah juga menjadi fokus pemerintah dalam upaya pencegahan merokok. Program pendidikan terkait bahaya merokok dilakukan melalui kurikulum tersembunyi, meskipun beberapa sekolah belum menyelenggarakan program berhenti merokok secara formal. Pelibatan orang tua dan siswa dalam pencegahan perilaku merokok di sekolah belum optimal, menunjukkan perlunya peningkatan peran serta semua pihak dalam edukasi kesehatan (Pranoto et al., 2020).

Evaluasi efektivitas program intervensi menunjukkan bahwa program pencegahan merokok berbasis sekolah paling efektif dalam mengubah persepsi remaja tentang merokok. Guru atau edukator berperan penting sebagai penyedia program yang berhasil

mengubah persepsi remaja tentang merokok. Selain itu, program berbasis keluarga dan internet juga dapat diimplementasikan untuk mencegah remaja merokok.

Penegakan regulasi yang lebih ketat juga diperlukan untuk mengurangi perilaku merokok di kalangan siswa. Meskipun peraturan tentang iklan rokok dan KTR telah diterapkan, implementasi di lapangan masih perlu ditingkatkan. Kurangnya data terukur dan alat pemantauan menjadi hambatan utama dalam penegakan peraturan ini. Oleh karena itu, pemerintah meluncurkan inovasi dashboard KTR untuk memantau implementasi kebijakan ini dan melindungi kesehatan masyarakat (Katemba & Winarti, 2024).

## **Kesimpulan**

Perilaku merokok di kalangan siswa sekolah di Indonesia merupakan masalah serius yang berdampak luas terhadap kesehatan, ekonomi, dan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs). Data menunjukkan bahwa jumlah perokok pemula terus meningkat, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan sosial, paparan iklan rokok, dan kurangnya edukasi kesehatan yang efektif. Dampak merokok terhadap kesehatan siswa sangat signifikan, termasuk peningkatan risiko penyakit kronis serta penurunan konsentrasi dan produktivitas belajar. Selain itu, beban ekonomi yang ditimbulkan tidak hanya dirasakan oleh individu dan keluarga, tetapi juga oleh sistem kesehatan nasional yang harus menanggung biaya pengobatan akibat penyakit terkait rokok.

Pemerintah Indonesia telah menerapkan berbagai kebijakan untuk menekan angka perokok pemula, seperti regulasi iklan rokok, penerapan Kawasan Tanpa Rokok (KTR), serta edukasi kesehatan di sekolah. Program intervensi berbasis sekolah terbukti menjadi metode paling efektif dalam mengubah persepsi remaja tentang rokok, sementara pelibatan orang tua dan masyarakat juga diperlukan untuk memperkuat upaya pencegahan. Namun, implementasi regulasi yang lebih ketat masih menghadapi tantangan, seperti lemahnya pengawasan dan kurangnya alat pemantauan yang efektif.

Keberhasilan dalam mengurangi angka perokok pemula tidak hanya berdampak positif bagi kesehatan masyarakat tetapi juga berkontribusi terhadap pencapaian SDGs, khususnya SDG 3 (Kesehatan yang Baik dan Kesejahteraan) dan SDG 4 (Pendidikan Berkualitas). Dengan lingkungan sekolah yang bebas dari asap rokok, siswa dapat belajar dalam kondisi yang lebih sehat dan optimal, sehingga mampu mencapai potensi akademik mereka secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan komitmen bersama untuk memperkuat kebijakan pencegahan, meningkatkan kesadaran masyarakat, serta

memastikan implementasi program yang lebih efektif agar generasi mendatang dapat tumbuh dalam lingkungan yang lebih sehat dan bebas dari bahaya rokok.

## **Saran**

Untuk menekan angka perokok pemula di kalangan siswa sekolah, diperlukan penguatan kebijakan yang lebih efektif dan terukur. Pemerintah perlu meningkatkan pengawasan terhadap implementasi regulasi iklan rokok serta memastikan penerapan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) berjalan dengan optimal di seluruh sekolah. Selain itu, program edukasi kesehatan di sekolah harus diperluas dan dibuat lebih interaktif agar siswa memahami bahaya merokok secara mendalam. Pelibatan orang tua, guru, dan komunitas dalam upaya pencegahan juga menjadi faktor penting, sehingga pesan antirokok dapat diterima oleh siswa dari berbagai lingkungan, baik di sekolah maupun di rumah.

Selain kebijakan dan edukasi, pendekatan berbasis teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang bahaya merokok. Kampanye digital melalui media sosial, aplikasi edukasi, serta program intervensi berbasis internet dapat menjadi alternatif yang menarik bagi generasi muda. Program konseling bagi siswa yang sudah terlanjur merokok juga perlu diperkuat dengan dukungan tenaga profesional di bidang kesehatan dan psikologi. Dengan adanya strategi yang komprehensif, diharapkan jumlah perokok pemula dapat terus ditekan, menciptakan lingkungan sekolah yang lebih sehat, serta mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

research.

## **Referensi**

- Akhira, R. (2016). *Faktor-faktor yang mempengaruhi niat untuk tidak merokok pada siswa SMP Islam Al Hasra Depok Tahun 2016*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, 2016.
- Arif, A. (2019). *Implementasi Peraturan Daerah Kabupaten Maros Nomor 11 Tahun 2014 Tentang Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di Kantor Bupati Maros*. Universitas Hasanuddin.
- Arlinda, S. (2019). Perilaku Merokok di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 11(3), 238–244.
- Badan Pusat Statistik. (2014). *Kajian indikator sustainable development goals (SDGs)*.

Jakarta: Badan Pusat Statistik.

- Fahmi, A., Utama, I., & Syapitri, H. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Di SMP Negeri 1 Seunagan Kabupaten Nagan Raya Tahun 2021. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(2), 1546–1564.
- Fakta, L. (2021). *Survei tembakau dewasa*. 80–83.
- Flor, L., Reitsma, M., Gupta, V., Ng, M., & Gakidou, E. (2021). The effects of tobacco control policies on global smoking prevalence. *Nature Medicine*, 27, 239–243. <https://doi.org/10.1038/s41591-020-01210-8>
- Gule, Y. (2022). Edukasi Bahaya Merokok dalam Perspektif Kristen. *Jurnal Abdidias*, 3(4), 637–643.
- Holipah, H., Sulistomo, H. W., & Maharani, A. (2020). Tobacco smoking and risk of all-cause mortality in Indonesia. *PLoS ONE*, 15(12 December), 1–12. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0242558>
- Ion, K., Ii, C., Ni, D. A. N., & Dalam, I. I. (2013). *Universitas negeri semarang 2013*. 6(li), 70–76.
- Kamaliah, N., Fitriany, A., Mubarok, M. K., & Widodo, J. P. (2024). *The History of FKUB in The Development of Character Education for Religious Communities in Sidoarjo*. 6(2), 6–7.
- Kariti, A., & Setiaji, B. (2024). Evaluasi Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di Kabupaten Bengkulu Utara. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 13(04), 308–322.
- Katamba, Y., & Winarti, E. (2024). Analisis Perilaku Merokok dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas: Pendekatan Berdasarkan Teori Perubahan Perilaku (Theory Of Planned Behavior-Tpb) Dan Teori Kecenderungan Perilaku (THEORY OF REASONED ACTION-TRA): LITERATURE. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(2), 3788–3808.
- Kaushik, P., Sharma, N., Singh, M., & Aggarwal, P. (2023). Tobacco Cessation Centres: Vital Cog in the Fight against Tobacco Epidemic Preparedness towards a future pandemic. *Healthline*, 14(3), 244–247. [https://doi.org/10.51957/healthline\\_545\\_2023](https://doi.org/10.51957/healthline_545_2023)
- Lestari, W., Azhari, I., Haji, U., Utara, S., & Medan, U. N. (2024). *Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Sikap Konservasi Siswa di Medan*. 6(2).
- Marzuki, D. S., & Tahrim, N. (2024). *Derajat kesehatan masyarakat*. Uwais Inspirasi Indonesia.

- Urgensi Pencegahan Siswa Perokok di Lingkungan Sekolah untuk Mendukung Pencapaian Tujuan SDGs di Indonesia*
- Nababan, D. (2018). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa Di Smk Swasta Arjuna Laguboti Kabupaten Toba Samosir Tahun 2018*. Institut Kesehatan Helvetia.
- Nahrycha, Tahlil, T., & Maulina. (2024). Edukasi Peningkatan Pengetahuan Bahaya Merokok Pada Anak Sekolah Madrasah Ibtidayah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan Stikes Pemkab Jombang*, X(2), 70–77.
- Nuroniya, F. D., & Barida, M. (2023). Literature Review : Urgensi Perilaku Merokok di Kalangan Remaja Masa Kini. *Prosiding Seminar Antarbangsa “Penguatan Karakter Menuju Konselor Multibudaya Dijawai Nilai-Nilai Religius,”* 1114–1123.
- Pranoto, B., Nurhadi, N., & Yuhastina, Y. (2020). Peran sekolah dalam mengatasi perilaku merokok siswa di sma negeri karangpandan. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 7(2), 173–190.
- Putra, I., Putra, I. M. R., Rama, D. G. A., & Prayoga, P. (2017). Gambaran pemahaman, persepsi, dan penggunaan Rokok Elektrik pada siswa sekolah menengah atas Di kota denpasar. *PROCEEDING 4th ICTOH 2017 Indonesian Conference on Tobacco or Health 2017*, 2.
- Ramadhan, N. G. E. (2023). *Prevalensi dan Mitigasi Dini Terhadap Perilaku Merokok Adiktif*. Cipta Media Nusantara.
- Rosiana, D., & Putri, D. R. (2025). Analisis Faktor Penyebab Perilaku Merokok pada Siswa Remaja Kelas XI di SMP X Surakarta. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(1), 150–160.
- Safitri, A., Avicenna, M., & Hartati, N. (2023). *Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja*.
- Sahal, U. (2023). *Dosen UM Surabaya: Ini Bahaya Merokok bagi Anak Usia Sekolah*. UM Surabaya.
- Saputra, A., & Waty, E. R. K. (2024). Faktor Penyebab Perilaku Merokok pada Peserta Didik SMP Negeri 2 Indralaya. *Jurnal Pemikiran Dan Kajian Pendidikan*, 8(7).
- Siregar, P. A., Hayati, F., & Hasibuan, R. R. A. (2023). *Pengaturan Display Rokok Disekitar Sekolah Terhadap Pembelian Rokok dan Perilaku Merokok Siswa*. Penerbit Adab.
- Subagya, A. R. (2023). *Perokok Aktif dan Perokok Pasif*. Bumi Aksara.
- Sukmadi, A. D., Herawati, A. R., Dwimawanti, I. H., & Afrizal, T. (2023). Advertising Blocking and Restricting Cigarette Purchases as a Solution for Reducing Smoking Prevalence in Indonesia. *International Journal of Sustainable Development & Future Society*, 1(1), 1–

8. <https://doi.org/10.62157/ijstdfs.v1i1.1>

Suryoadji, K. A., Sutanto, R. L., Christian, C., Putra, E. N. W., Faruqi, M., Simanjuntak, K. T., A'yun, I. Q., & Ali, N. (2024). Dampak Merokok terhadap Kesehatan Lingkungan: Sebuah Tinjauan Naratif. *Cermin Dunia Kedokteran*, 51(3), 157–162. <https://doi.org/10.55175/cdk.v51i3.1064>

Vioneta, K., Mahirawatie, I. C., & Marjianto, A. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan merokok dengan kebersihan gigi dan mulut pada siswa SMK 1 Krian Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi*, 3(2), 183–193.

Yuliana, L., Ruja, I. N., & Ratnawati, N. (2021). Perubahan Sosial Masyarakat Pasca Dibangunnya Pabrik Rokok Mahayana di Desa Sumbersuko Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(2), 213–220. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v3i2.4671>